

**ANALISIS PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA BERPRESTASI AKADEMIK RENDAH DENGAN
SISWA BERPRESTASI AKADEMIK TINGGI SMA N 2
BLORA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin & Humaniora
Jurusan Tasawuf & Psikoterapi

Oleh:

ANNA MUKHAYATUL FAUZIAH

NIM : 134411063

**FAKULTAS USHULUDDIN & HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALIONGO
SEMARANG**

2017

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anna Mukhayatul Fauziah

Nim : 134411063

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Berprestasi Akademik Rendah dengan Siswa Berprestasi Akademik Tinggi SMA N 2 Blora

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Samarang, 27 November 2017



METERAI
TEMPEL
TGL
00ED1AEF805031771
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Anna Mukhayatul Fauziah

NIM: 134411063

**ANALISIS PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
BERPRESTASI AKADEMIK RENDAH DENGAN SISWA BERPRESTASI
AKADEMIK TINGGI SMA N 2 BLORA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin & Humaniora

Jurusan Tasawuf & Psikoterapi

Oleh:

ANNA MUKHAYATUL FAUZIAH

NIM : 134411063

Semarang, 27 Nopember 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A

NIP. 19500103 197703 1 002

Pembimbing II

Fitriyati, S.Psi., M.Si.

NIP. 19690725 2005012002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan sebelumnya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Anna Mukhayatul Fauziah

NIM : 134411063

Program : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Berprestasi Akademik Rendah dengan Siswa Berprestasi Akademik Tinggi SMA N 2 Blora

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas Perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Nopember 2017

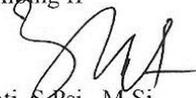
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A

NIP. 19500103 197703 1 002

Pembimbing II



Fitriyati, S.Psi., M.Si.

NIP. 19690725 20050

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Anna Mukhayatul Fauziah

No. Induk 134411063 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 5 Januari 2018

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu ushuluddin.

Ketua Sidang



Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP. 19720515 19 9603 1 002

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.

NIP. 19500103 197703 1 002

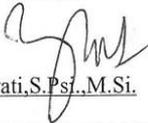
Penguji I



Sri Rejeki, S.Sos.I.M.Si.

NIP. 19790304 200604 2 001

Pembimbing II



Fitriyati, S.Psi., M.Si.

NIP. 19690725 200501 2 002

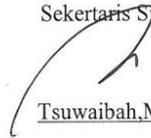
Penguji II



Nidlomun Ni'am, M.Ag.

NIP. 19580809 199503 1 001

Sekretaris Sidang



Tsuwaibah, M.Ag.

NIP. 19720712 200604 2 001

MOTTO

Allah berfirman:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Maka Maha tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau(Muhammad) tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum diwahyukan kepadamu, dan katakanlah,"Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku"(Q.S At Thaha ayat 114).

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

1. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sta	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	ẓ	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	‘ain‘	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa’ala

ذكر dibaca zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi lainnya berupa gabungan huruf, yaitu:

يد هب dibaca yazhabu

سعل dibaca su’ila

كيف dibaca kaifa
هول dibaca haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قال dibaca qāla
قيل dibaca qīla
يقول dibaca yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya ah.

Contoh : طلحة dibaca ṭhalḥah

b. Sedangkan pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh : روضة الاطفال dibaca rauḍat ul aṭfal

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah dalam tranliterasi ini tanda syaddah tersebut di lambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا dibaca rabbanā

نزل	dibaca nazzala
البر	dibaca al-Birr
الحج	dibaca al-Hajj
نعم	dibaca na ‘ ‘ ama

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرحيم dibaca ar-rahīmu

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الملك dibaca al-maliku

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ataupun huruf al-qamariah tetap menggunakan al-Qamariah.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia

tidak di lambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَهُ dibaca ta'khuzūna

النَّوْءُ dibaca an-nau'

شَيْءٌ dibaca syai'un

إِنَّ dibaca inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan hruuf Arab sudah lazimnya dirangkaiakan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaiakan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

مَنَاسِطَاعِ إِلَيْهِ سَبِيلًا dibaca manistaṭā'ā ilaihi sabila

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ dibaca wa innalāhā lahuwa
khairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

وَمُحَمَّدًا رَاسُلًا dibaca wa mā Muhammadun illā rasūl

ولقد راه بالافق المين dibaca wa laqad ra ‘āhu bi al-ufuq al-mubīn

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan ridha-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul, **“Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Berprestasi Akademik Rendah dengan Siswa Berprestasi Akademik Tinggi SMA N 2 Blora”** Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Rasul-Nya yang agung baginda Nabi Muhammad SAW. Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat sehingga selamat bahagia dunia akhirat serta mendapatkan syafaat kelak pada hari yaumul qiyamah nanti.

Pada kesempatan ini, perkenankan penulis sampaikan rasa terima kasih yang tiada hingga kepada pihak-pihak yang membantu dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi, terutama kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. H. Muhibin, M. Ag.
2. Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Dr. Sulaiman al-Kumayi, M.Ag selaku ketua jurusan serta Fitriyati, M.Si selaku sekertaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
4. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.Ag selaku pembimbing I serta Fitriyati S.Psi., M.Si selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang, atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah ikhlas melayani mahasiswa dengan baik.

6. Kepada Orang Tua penulis Mujayin dan Marsini yang telah membimbing dengan penuh cinta, agama, dan kasih sayang. Sebagai motivator dan selalu mendukung penulis.
7. Kepada saudara penulis Dewi Ikke Nuryani dan Maulana Thohfati yang selalu mendukung dan mendoakan dalam setiap langkah penulis.
8. Kepada Muhammad Imam Muzaid yang selalu memberikan semangat dan motifasi lebih kepada penulis.
9. Kepada keluarga kelas TP-I 2013 Syuning, Desi, Dewi, Muza, Chotim, Fatih, Husni, Ana L., Fatah, Jamal, Munir, Rina, Zaza, Fiftin, Fajri, Eka, Suci, Ridwan, Tohirin, Zuhri, Arif, Sinta, Niha, Windu, Kemal, Farit, Mas Adit yang telah memberikan cerita indah dibalik perjuangan penulis.
10. Kepada Mbak Aya dan Zima yang menjadi teman berkeluh kesah dan teman melepas stres dikala penulis merasa lelah.

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan terimakasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Semarang, 27 Nopember 2017

Anna Mukhayatul Fauziah

NIM: 134411063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Sistematika Penulisan	16

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional	19
1. Pengertian Emosi	19
2. Sifat Dasar Emosi	21
3. Pengertian Kecerdasan Emosional	22

4.	Dimensi Kecerdasan Emosional	26
5.	Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional.....	28
B.	Siswa Usia Remaja.....	29
1.	Pengertian Siswa Usia Remaja	29
2.	Karakteristik Siswa Usia Remaja	32
3.	Karakteristik Pertumbuhan Emosi Siswa Usia Remaja.....	33
4.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Siswa Usia Remaja	36
5.	Intervensi Edukatif Dalam Pengembangan Emosi Siswa Usia Remaja	42
C.	Prestasi Akademik.....	46
1.	Pengertian Prestasi Akademik	
2.	Fungsi Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan	48
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Siswa	49
D.	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik	56
E.	Hipotesis.....	61

BAB III : METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian.....	63
B.	Variabel Penelitian	64
C.	Definisi Operasional Variabel.....	64

D. Populasi Dan Sampel	66
E. Metode Pengambilan Data	68
F. Teknik Analisa Data.....	72
1. Uji Validitas.....	73
2. Uji Reliabilitas.....	77
3. Uji Normalitas	80
4. Uji Homogenitas.....	80
5. Uji Hipotesis	81

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Orientasi Lapangan.....	83
1. Sejarah SMA N 2 Blora.....	83
2. Visi&Misi SMA N 2 Blora.....	84
B. Deskriptif Data Penelitian.....	85
1. Analisis Data Deskriptif Penelitian Variabel Kecerdasan Emosional Siswa Berprestasi Rendah.....	86
2. Analisis Data Deskriptif Penelitian Vriabel Kecerdasan Emosional Siswa Berprestasi Tinggi	88
C. Uji Persyaratan Analisis	89
1. Uji Normalitas	90
2. Uji homogenitas.....	91
D. Analisis Hipotesis.....	93
E. Pembahasan Hasil Penelitian	95

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Berprestasi Akademik Rendah dengan Siswa Berprestasi Akademik Tinggi SMA N 2 Blora”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Berprestasi Akademik Rendah dengan Siswa Berprestasi Akademik Tinggi SMA N 2 Blora.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dianalisis dengan teknik Independent Sample t-test (Uji T Independen). Dua variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan Emosional dan Prestasi Akademik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 2 Blora yang berjumlah 924 siswa. Sampel penelitian sebanyak 70 responden yang diambil secara non probability sampling ini menggunakan teknik purposive sampling atau pengambilan sampel dengan tujuan tertentu. Pengumpulan datanya menggunakan skala dengan menggunakan skala Likert. Metode analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 17.0 for windows.

Hasil analisis data mengenai perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi menunjukkan taraf signifikansi 0,232. Karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa “tidak ada perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi SMA N 2 Blora”.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Siswa berprestasi akademik rendah, Siswa berprestasi akademik tinggi.

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1:Populasi Sampel	68
TABEL 3.2:Skor Skala Likert Kecerdasan Emosional	69
TABEL 3.3:Blue Print Skala Kecerdasan Emosional	70
TABEL 3.4:Hasil Uji Instrumen	74
TABEL 3.5:Hasil Uji Reliabelitas	79
TABEL 4.1:Descriptive Statistic.....	86
TABEL 4.2:Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Berprestasi Rendah.....	87
TABEL 4.3:Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Berprestasi Tinggi	89
TABEL 4.4:Hasil Uji Normalitas.....	91
TABEL 4.5:Hasil Uji Homogenitas	92
TABEL 4.6:Hasil Uji-T Independen.....	94

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Skala Kecerdasan Emosional
- Lampiran 2 : Tabulasi Data Hasil Uji Instrumen Skala Kecerdasan Emosional
- Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas Instrumen Skala Kecerdasan Emosional
- Lampiran 4 : Tabel Perolehan Skor Total Responden
- Lampiran 5 : Skoring Item Kelompok Siswa Berprestasi Rendah
- Lampiran 6 : Skoring Item Kelompok Siswa Berprestasi Tinggi
- Lampiran 7 : Struktur Organisasi SMA N 2 Blora
- Lampiran 8 : Foto Ketika Pengisian Skala oleh Responden

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan merasakan berbagai macam perasaan atau emosi. Terkadang diliputi perasaan cinta, benci, takut, aman, tenang, sedih, marah, cemburu, iri, dan emosi-emosi lainnya.

Manusia adalah makhluk yang akan selalu belajar tentang segala hal selama kehidupannya, entah itu didapatkan dari pengalamannya belajar di bangku sekolah ataupun dari berbagai macam pengalamannya saat bersosialisasi dengan

lingkungan dimana dia berada. Dari segala macam pengalaman yang didapatkannya itulah manusia akan belajar bagaimana cara menyikapi segala macam masalah yang suatu saat akan dihadapinya, bagaimana cara dia menyelesaikan masalahnya, bagaimana dia harus bersikap, apakah dia harus tetap tenang dan menyelesaikannya sendiri dengan kepala dingin, atau menjadi frustrasi dan justru melarikan diri dari masalah yang dihadapinya.¹

Pendidikan adalah suatu upaya pengajaran yang memberikan perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Proses pengajaran tersebut melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.² Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.³

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*(Jakarta:PT Bumi Aksara,2017),h.64-65.

²Pengertian Pendidikan diunduh pada 30 Agustus 2017 dari <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-tujuan-manfaat.html?m=1>.

³ Muhyibin Syah,*Psikologi Pendidikan*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011),h.38.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di [Indonesia](#) setelah lulus [Sekolah Menengah Pertama](#) (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pelajar SMA umumnya berusia 16-18 tahun.⁴ Dalam usia tersebut pelajar SMA termasuk ke dalam periode remaja tengah. Karena berada di tahapan remaja tengah, pelajar SMA sudah memasuki tahap berpikir operasional formal, dimana remaja sudah mampu berpikir secara sistematis mengenai hal-hal yang abstrak serta sudah mampu menganalisis secara lebih mendalam mengenai sesuatu hal. Namun dalam kenyataannya terjadi banyak kasus yang mencoreng nama baik para pelajar SMA di Indonesia.⁵

Pada 2 Mei 2017, 11 pelajar SMA di Klaten diamankan polisis karena melakukan tawuran setelah konvoi di hari kelulusan. 8 November 2017 di Tangerang Selatan, sebanyak 83 siswa SMK Kharisma Wita, Sawangan, Depok, diamankan Tim Vipers Polres Kota Tangerang Selatan (Tangsel), karena membawa celurit. Puluhan pelajar itu berencana menyerang sekolah swasta yang ada di kawasan Pamulang. Mereka konvoi dengan sepeda motor, mobil *pickup*, dan berjalan kaki sambil membawa bendera

⁴Pengertian SMA. Diakses pada 30 Agustus 2017 dari <http://catatansimade.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-sekolah-menengah-atas-smasmk.html?m=1>.

⁵ Mohammad Ali, *op.cit.*,h.76.

sekolahnya. Tawuran yang paling parah terjadi di Kelurahan Jatibening, Pondok Gede, Kota Bekasi, Sabtu 11 Mei 2017 sekitar pukul 13.30 WIB. Edi Gilang Febriyanto (17) meninggal dunia dan Abigail alias Abi (16) luka bacok akibat tawuran antar pelajar.⁶

Dari beberapa kasus yang disebabkan pelajar tersebut mencerminkan bahwa pelajar SMA di Indonesia masih sangat kurang dalam mengendalikan emosi. Untuk itulah peran lingkungan sekolah, keluarga, dan juga pergaulan para pelajar sangatlah penting untuk membangun moral dan nilai-nilai religius remaja masa kini agar hal serupa tidak terjadi lagi.

Menurut teoritikus behavioristik, manusia sepenuhnya adalah makhluk yang reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor lingkungan inilah yang menjadi penentu terpenting dari tingkah laku manusia. Berdasarkan pemahaman ini maka kepribadian individu menurut teori ini dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya.⁷

Manusia datang ke dunia ini dengan membawa ciri-ciri yang pada dasarnya baik atau buruk, tetapi netral. Menurut teori behavioristik ini orang terlibat di dalam tingkah

⁶ *Tawuran antar pelajar*, diunduh pada 27 november 2017 dari <http://www.kompas.com>.

⁷ Desminta, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2016),h.44.

laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah-hadiah. Orang menghentikan suatu tingkah laku mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Semua tingkah laku, baik bermanfaat ataupun merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.⁸

Tujuan pendidikan selain untuk mengembangkan kemampuan inteligensi (IQ), pendidikan juga perlu mengembangkan *Emotional Intelligence* (EI) siswa. Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangatlah diperlukan. Kemampuan inteligensi (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi dari emosi terhadap mata pelajaran yang di sampaikan di sekolah. Menurut Daniel Goleman IQ memiliki kontribusi 25% sedangkan 75% ditentukan oleh *Emotional Intelligence* (EI). Keseimbangan antara IQ dan EI merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Individu dengan IQ tinggi namun karena kurang dapat mengelola emosinya seringkali dalam menentukan dan memecahkan masalah sering mengalami kesulitan dan menimbulkan konflik dalam dirinya.⁹

⁸ *Ibid*

⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h.30.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja.¹⁰

Pentingnya mengelola emosi juga diterangkan dalam firman Allah pada surat Al Imran ayat 133-134 yang berbunyi:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: " Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*(Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2002),h.17.

*(kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”{Q.S. Al Imran:133-134}*¹¹

Dalam surat Al Imran ayat 133-134 menyiratkan bahwa orang yang mampu menahan amarah dan memaafkan orang lain termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bertakwa. Secara tidak langsung dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, manusia bisa menjadi golongan orang-orang yang bertakwa di hadapan Allah SWT.

Kecerdasan emosional mempunyai fungsi yang sangat penting dalam perkembangan pada remaja, dengan demikian untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik, individu memerlukan kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi diri dan orang lain secara baik.¹²

Perubahan emosi yang terjadi pada remaja menyebabkan remaja pada umumnya memiliki kondisi yang labil. Masa remaja dikenal dengan masa *strom and stress* (badai dan tekanan), yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.¹³

¹¹ Diakses pada 20 september 2017 pada <http://alquran-indonesia.com/search.php?search=Al+imran>.

¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*, Terj.T.Hermaya(Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,1996), h.378.

¹³ Mohammad Ali, Op.Cit.,h. 21.

Perubahan yang terjadi selama masa remaja menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman. Keadaan seperti ini menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan tidak mampu menghadapi tekanan-tekanan dari lingkungan. Remaja dituntut untuk mampu mengontrol atau mengendalikan emosinya atau mengendalikan perasaan mereka, dalam proses perkembangan menuju kematangan emosi.¹⁴

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, dan orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Seharusnya hal tersebut juga menunjukkan bahwa apabila seorang yang mendapatkan prestasi tinggi, orang tersebut juga memiliki kecerdasan emosi yang tinggi pula. Dan apabila seseorang memiliki prestasi yang rendah, maka orang tersebut juga memiliki kecerdasan emosi yang rendah pula.¹⁵

Sejalan dengan teori-teori tersebut seharusnya siswa yang sering mendapatkan penghargaan atau mendapatkan peringkat dikelas akan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Namun sebaliknya, menurut

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Daniel Goleman, *op.cit.*, h.35.

pengamatan observasi prariset menunjukkan bahwa siswa-siswa yang mendapatkan penghargaan karena ke Pandaianya di bidang akademik seringkali memilih-milih teman dan bersikap tidak peduli karena motif bersaing untuk mendapatkan nilai yang paling tinggi di kelas. Contohnya adalah menyontek untuk mendapatkan nilai tertinggi dikelas, rasa bersaing berlebihan yang melahirkan rasa cemburu yang merusak persahabatan dan lain sebagainya.¹⁶

Untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang analisis perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi SMA N 2 Blora.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penelitian ini akan membahas tentang perbedaan kecerdasan emosional pada siswa SMA N 2 Blora yang berprestasi akademik rendah dengan siswa yang berprestasi akademik tinggi. Maka peneliti kemudian merumuskan persoalan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu adakah perbedaan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi di SMA N 2 Blora.

¹⁶ Wawancara dengan beberapa siswa, 20 Juli 2017

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris perbedaan kecerdasan emosional pada siswa SMA N 2 Blora yang berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi.

2. Manfaat Praktis

Apabila hipotesis ini diterima yaitu adanya perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi SMA N 2 Blora, maka itu dapat dijadikan rujukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada individu dengan memberikan penghargaan yang setimpal sebagai

pembelajaran untuk dapat memotivasi perilaku agar lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk menjelaskan dan mengkaji buku-buku, karya-karya, pikiran-pikiran dan penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi, sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat dipastikan bahwa tidak ada duplikasi.¹⁷

1. Penelitian skripsi yang berjudul “Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas X SMA N 3 Salatiga Ditinjau Dari Jenis Kelamin” yang ditulis oleh Stephani Dika Susi Hardini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan kecerdasan emosional pada Siswa Kelas X SMA N 3 Salatiga ditinjau dari segi jenis kelamin. Sampel menggunakan teknik *non probability sampling* yang menghasilkan 125 orang partisipan. Penelitian ini menggunakan uji t untuk menguji hipotesis, dan dari penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional siswa kelas X

¹⁷Tim Revisi Buku Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, 2007, h. 34-35

SMAN 3 Salatiga ditinjau dari segi jenis kelamin dengan signifikansi 0,187 ($p > 0,05$)¹⁸. Penelitian skripsi yang berjudul “Perbedaan antara Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Siswa Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren”, yang ditulis oleh Aulia Rosemary. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode non eksperimental dengan tipe *ex post facto fields study . Independen sample t-Test* digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan alat ukur kecerdasan emosional (EII) yang terdiri dari 80 item ($\alpha=0,933$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1.) Tidak ada perbedaan secara signifikan antara kecerdasan emosional siswa SMA dengan siswa MA di pondok pesantren; 2.) Secara umum responden siswa SMA dan MA memiliki kecerdasan emosional sedang; 3.) Terdapat perbedaan pada dimensi motivasi diri yang signifikan antara siswa SMA dengan siswa MA; 4.) Terdapat perbedaan pada dimensi motivasi diri yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan.¹⁹

¹⁸Hardini. *Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas X SMA N 3 Salatiga ditinjau dari Jenis Kelamin*. Diunduh pada 25 Mei 2017 dari http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10209/1/T1_802012714_Abtract.pdf.co.id

¹⁹ *Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas dengan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren*. Diunduh pada 25 Mei 2017

2. Penelitian skripsi yang berjudul "Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin di SMA N 4 Malang, SMA N 5 Malang, dan SMA N 8 Malang", yang ditulis oleh Sofia Musyarrifah. Penelitian kuantitatif ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif komparatif. Subjek penelitian adalah siswa SMA N 4 Malang, SMA N 5 Malang dan SMA N 8 Malang Sampel berjumlah 84 responden, yakni 42 siswa akselerasi yang diambil dengan teknik sampling jenuh (sensus) dan 42 siswa reguler yang diambil dari teknik sampling kuota. Seluruh sampel kemudian dibedakan berdasarkan jenis kelamin sehingga didapatkan 32 sampel laki-laki dan 52 sampel perempuan. Adapun instrumen dalam penelitian ini menggunakan adaptasi dari skala *TEI-Que-ASF* dari K.V. Petrides. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,2% responden memiliki kecerdasan emosional sedang. Sedangkan 14,3 responden berada dikategori tinggi, dan 15,5 % dikategori rendah. Berdasarkan Uji Independen T-Tes didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan ($p=0,404; p>0,05$) kecerdasan emosi siswa akselerasi dan siswa reguler; dan tidak ada perbedaan ($p=0,609; p>0,05$) kecerdasan emosi antara antara siswa laki-laki dan siswa

dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/124970-152...%20Perbedaan%20Kecerdasan%20.co.id>

perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kecerdasan emosi siswa berdasarkan program kelas dan jenis kelamin di SMA N 4 Malang, SMA N 5 Malang, dan SMA N 8 Malang.²⁰

3. Penelitian yang berjudul, "Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa yang Tinggal di Wisma Olahraga FIK UNY dan Mahasiswa yang Tinggal di Luar Wisma Wisma FIK UNY" yang ditulis oleh Eko Prasetyo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dan 60 mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan metodenya adalah metode survei. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil statistik variabel diperoleh nilai uji-t antara mahasiswa yang aktif ekstrakurikuler olahraga dan mahasiswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler olahraga memiliki nilai t-hitung 3,263, t tabel 2,00 (df = 39) pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kecerdasan

²⁰ *Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin di SMA N 4 Malang, SMA N 5 Malang dan SMA N 8 Malang.* Diunduh pada 25 Mei 2017 pada <http://etheses.uin-malang.ac.id/3687/1/12410018.pdf.co.id>

emosional antara mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY dengan mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY.²¹

4. Penelitian skripsi yang berjudul “Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA yang Memainkan Alat Musik dan yang Tidak memainkan alat musik” yang ditulis oleh Angga Kristian. Hipotesis penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa yang bermain musik lebih tinggi dari pada siswa yang tidakbermain musik. Penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi dengan aspek yang terdiri dari *preceive emotion*, *facillating cognition*, *understand emotion*, dan *manage emotion*. Populasi diambil melalui cara *purposive sampling* serta melihat kesesuaian subyek dengan kriteria penelitian. Jumlah subyek sebanyak 64 orang, terdiri dari siswa bermain musik 36 orang dan siswa non musik 28 orang. Penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi. Perhitungan penelitian menggunakan *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sangat signifikan antara siswa bermain musik dengan siswa yang tidak bermain musik dimana siswa yang bermain musik memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dari pada

²¹ *Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa yang Tinggal di Wisma Olahraga FIK UNY dengan Mahasiswa yang Tinggal di Luar Wisma Olahraga FIK UNY*. Diunduh pada 25 Mei 2017 pada <http://eprints.uny.ac.id/37554/1/SKRIPSI.pdf.co.id>

siswa yang tidak bermain musik. Hal ini ditunjukkan dari nilai uji $t = 9,113$ dengan $\rho < 0,01$, maka hipotesis diterima.²²

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran pokok skripsi secara keseluruhan dan bagaimana hubungan bab pertama dengan bab selanjutnya, maka sistematika skripsi disusun sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan tentang latar belakang permasalahan, dalam hal ini permasalahan yang diangkat adalah berkaitan dengan adanya perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi. Setelah itu terdapat tujuan dan manfaat penelitian yang berisi seputar target yang akan dicapai. Tinjauan pustaka memberikan informasi tentang ada atau tidaknya penelitian lain yang membahas tentang masalah yang sama dengan penelitian ini.

Bab kedua, berisi landasan teori yaitu tinjauan terhadap sumber yang terdiri dari sumber kepustakaan yang menjadi

²² BR. Pasaribu. *Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa yang Memainkan Alat Musik dan Siswa yang Tidak Memainkan Alat Musik*. Diunduh pada 25 Mei 2017 dari http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10206/2/T1_802012132_Full%20t%20ext.pdf.co.id

sudut pandang dari peneliti. Dalam hal ini membahas tentang pengertian kecerdasan emosional, prestasi akademik, dan pengertian siswa usia remaja serta hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi akademik.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian. Menguraikan tentang jenis penelitian, variable penelitian, definisi operasional variable, populasi, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data. Dengan penjelasan diatas dapat mempermudah penulis untuk melakukan langkah penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan. Dengan dijelaskan hasil dan pembahasan yang seperti diatas dapat menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan dengan baik.

Bab kelima, penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Sebagai pembahasan terakhir untuk memperjelas isi dari hasil penelitian di atas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Emosi

Menurut Daniel Goleman semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur (evolusi), dan emosi juga sebagai perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi Adalah suatu keadaan rangsangan dan perubahan psikologis dalam ekspresi wajah, gerak-gerik, perasaan positif dan subjektif.²³

Emosi dapat dirumuskan sebagai satu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Karena itu emosi lebih intens dari pada perasaan sederhana dan biasa, dan mencakup pula organisme selaku satu totalitas.²⁴

²³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2002. h.7.

²⁴ J.P Chsplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Dr Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.163.

Akar dari kata emosi memiliki arti “bergerak”. Tubuh secara fisik dirangsang selama pengerahan emosi. Reaksi tubuh semacam itulah yang menyebabkan orang berkata bahwa mereka “tergerak” oleh suatu pidato yang penuh inspirasi atau diakui oleh salah satu rekan kerja sebagai teman terbaik. Disamping itu, orang juga tergerak untuk melakukan tindakan atas dasar emosi, seperti rasa takut, marah, atau senang.²⁵

Perilaku adaptif membantu usaha seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Akan tetapi, tampak jelas juga bahwa emosi dapat memiliki efek negatif. Rasa benci dan takut dapat merusak perilaku dan hubungan.²⁶

Membahas tentang emosi biasanya tidak dilakukan sebagai terminologi yang berdiri sendiri. Terdapat tiga terminologi yang saling terkait, yaitu antara *affect*, *emotions*, dan *moods*. *Affect* merupakan terminologi generik yang mencakup tentang perasaan yang luas yang dialami oleh seseorang. Sedangkan *emotions* adalah perasaan yang kuat diarahkan pada seseorang atau sesuatu. Sementara itu, *moods* merupakan perasaan yang cenderung kurang kuat dari pada emosi dan dengan kekurangan dorongan kontekstual. *Moods*

²⁵ John M. Ivan Chevich, dkk, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, Terj. Gina Gania. Erlangga, Jakarta. 2006. h.127.

²⁶ *Ibid.*

dapat diberi makna kurang lebih sebagai suasana hati atau suasana batin.²⁷

2. Sifat Dasar emosi

Menurut Greenberg dan Baron, emosi mempunyai empat sifat dasar yang sama yang antara lain adalah sebagai berikut:

- a.) Emosi selalu mempunyai suatu objek. Sesuatu atau seseorang memicu emosi. Misalnya seorang atasan membuat pekerjanya marah ketika dia salah menuduh bahwa pegawai tersebut telah melakukan sebuah kesalahan. Dalam hal ini seseorang dapat menyebabkan emosi orang lain.
- b.) Terdapat enam kategori emosi yaitu *anger* (kemarahan), *fear* (ketakutan), *joy* (kesenangan), *love* (cinta), *sadness* (kesedihan), dan *surprise* (terkejut).
- c.) Ekspresi emosi utama adalah universal. Orang diseluruh dunia umumnya melukiskan emosi yang sama dengan menggunakan ekspresi wajah yang sama. Kenyataannya seseorang yang bahkan tinggal di daerah terpencil cenderung menunjukkan emosi yang sama dengan cara yang sama. Sebagai hasilnya, maka manusia dapat mengenal tingkat emosi orang lain apabila mereka memberi perhatian pada ekspresi wajah mereka.

²⁷ *Ibid.*

d.) Budaya mempertimbangkan bagaimana dan kapan orang menyatakan emosi. Meskipun orang diseluruh dunia menyatakan emosinya dengan cara yang sama, standar informal menentukan tingkatan dimana diterima untuk melakukan demikian. Harapan ini dinamakan *display rules*, norma budaya tentang cara yang sesuai untuk menyatakan emosinya. Sebagai contoh, norma budaya Italia menerima untuk memperlihatkan emosi di depan publik, sedangkan norma budaya di Inggris tidak menyukai cara tersebut, mendorong orang berbicara lebih pelan dalam penampilan emosinya.²⁸

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.²⁹

Menurut Mc Shane & Von Glinow Kecerdasan emosional adalah sekumpulan kemampuan untuk merasakan & menyatakan emosi, mengasimilasi emosi

²⁸Daniel Goleman, *op.cit.* , h.44.

²⁹ *Ibid.* h.512.

dalam berpikir, memahami & alasan dengan emosi, menghubungkan emosi dalam diri sendiri dan orang lain.³⁰

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.³¹

Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa intelegensi emosi atau kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan yang lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang. Davies dan rekan-rekannya mengemukakan bahwa kemampuan ini merupakan kemampuan unik yang terdapat di dalam diri seseorang, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang amat penting dalam kemampuan psikologis seseorang.³²

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*h.513.

³² *Ibid.*h.45.

diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.³³

Dua macam kecerdasan yang berbeda ini mengungkapkan aktifitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja *Neokorteks*, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno. Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi ini, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual.³⁴

Robbins mengemukakan bahwa kecerdasan emosional menunjukkan campuran keterampilan non kognitif, kapabilitas dan kompetensi yang mempengaruhi kemampuan orang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.³⁵

Kreitner dan Kinicki mengemukakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengelola

³³ *Ibid.*h.512.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2006),h.10.

dirinya sendiri dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dewasa dan konstruktif.

Salah satu ciri orang yang cerdas emosinya adalah banyaknya kosakata emosi yang dimilikinya. Kemudian, ia bisa menggunakan kosakata itu untuk menyebut emosi tertentu dengan benar. Selain itu, ia juga mampu menggunakan kosakata itu dalam berhubungan dengan emosi dirinya sendiri dan orang lain.³⁶

Manusia harus bisa membedakan antara kecerdasan emosional dan pengetahuan emosional. Kecerdasan menggambarkan adanya potensi meski ia sendiri belum bicara atau belajar. Sementara pengetahuan emosi bisa dipelajari. Tentu saja jika manusia mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tinggi, maka proses belajarnya akan bertambah cepat dan hasil yang dicapai akan lebih baik. Faktor lingkungan atau pendidikan sangat memengaruhi pertumbuhan kecerdasan emosional.³⁷

Jadi menurut beberapa teori diatas dapat disimpulkan bawa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan untuk mengetahui dan mengendalikan segala emosi yang ada dalam diri.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.h.39.*

4. Dimensi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional diorganisir dalam 4 dimensi yang mencerminkan *Recognition of emotions* dalam diri sendiri dan orang lain, demikian pula *Regulation of emotions* dalam diri sendiri dan orang lain.

Empat dimensi tersebut antara lain sebagai berikut:

a.) *SelfAwareness*

Self awareness adalah kemampuan merasa dan memahami makna dari emosi diri sendiri. Kebanyakan orang lebih sensitif melemahkan respon emosional pada kejadian dan memahami pesan mereka. Orang yang memiliki *self aware* lebih baik dapat mendengarkan pada respon emosional mereka pada situasi spesifik dan menggunakan kesadaran ini sebagai informasi secara sadar.

b.) *Self Management*

Self Management adalah kemampuan mengelola emosi diri sendiri, sesuatu yang semua orang lakukan pada suatu tingkat tertentu. Setiap orang menjaga gerak hati yang mengganggu dalam pengawasan dan mencoba untuk tidak merasa marah atau frustrasi apabila kejadian diarahkan kepada diri mereka. Berusaha merasakan dan menyatakan kesenangan terhadap orang lain ketika kesempatan datang untuk menunjukkan emosional diri.

c.) *Social Awareness*

Social Awareness adalah kemampuan merasa dan memahami emosi orang lain. Sebagian besar kemampuan ini ditunjukkan oleh empati, mempunyai pemahaman dan sensitivitas pada perasaan, pikiran, dan situasi orang lain. Termasuk memahami situasi orang lain, mengalami emosi orang lain dan mengetahui kebutuhannya bahkan tidak dinyatakan sekalipun. *Social awareness* meluas diluar empati termasuk menjadi peduli terhadap organisasi, seperti politik kantor dan memahami jaringan sosial.

d.) *Relationship Management*

Relationship Management menyangkut kemampuan mengelola emosi orang lain. Hal ini termasuk menghibur orang yang merasa sedih, secara emosional memberikan inspirasi anggota tim untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, membuat orang asing nyaman bekerja dengannya.³⁸

Keempat dimensi kecerdasan emosional tersebut membentuk hierarki. *Self Awareness* berada pada tingkatan terendah karena merupakan prasyarat bagi ketiga dimensi lainnya, namun tidak memerlukan dimensi lainnya. *Self Management* dan *Social Awareness* berada pada posisi lebih tinggi dari *Self Awareness* dalam hierarki, karena seseorang dapat mengelola emosi (*Self Management*) apa bila dirinya sendiri apabila dia tidak baik dalam mengetahui emosinya

³⁸Wibowo, *Perilaku dalam Organisasi*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2013),h.85.

sendiri(*Self Awareness*). *Relationship Management* ada pada tingkatan tertinggi karena memerlukan ketiga dimensi yang lainnya. Dengan kata lain, seseorang memerlukan kecerdasan emosional tinggi karena kumpulan kompetensi ini memerlukan sepenuhnya *self awareness*, *self management* dan *social awareness* tingkat tinggi.³⁹

5. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman kecakapan emosi dan sosial meliputi lima unsure, yaitu:

- a.) Kesadaran diri: Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b.) Pengaturan diri: Menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatusasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c.) Motivasi: Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

³⁹*Ibid.*,h.86-87.

- d.) Empati: Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e.) Keterampilan sosial: Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama serta bekerja dalam tim.⁴⁰

B. Siswa Usia Remaja

1. Pengertian Siswa Usia Remaja

Siswa merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁴¹

Menurut Zakiah Drajat, remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan

⁴⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), h. 512-514.

⁴¹ *Pengertian Siswa Menurut Para Ahli*. Diunduh pada 26 Nopember 2017 dari <http://www.dosenpendidikan.com/13-pengertian-siswa-menurut-para-ahli-terlengkap/>.

fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.⁴²

Menurut Mappiare (1982) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja dalam bahasa latin disebut dengan *adolescene* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.⁴³

Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik. Pandangan ini didukung oleh Pigaet yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁴⁴

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat

⁴²Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*(Jakarta:Bulan Bintang,1990),h.23.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.⁴⁵

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa yang sangat potensial, baik dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.⁴⁶

Jadi pengertian siswa usia remaja adalah manusia yang berusia 12-21 tahun, yang diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional

2. Karakteristik Siswa Usia Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik berikut ini:

- a. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya

⁴⁵ *Ibid.*h.24.

⁴⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*(Jakarta:PT Bumi Aksara,2017),h.9.

- b. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat
- c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- e. Memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara
- h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
- i. Memperoleh seperangka nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku
- j. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas⁴⁷

3. Karakteristik Perkembangan Emosi Siswa Usia Remaja

Remaja dalam bahasa latin disebut *adolence*, yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kemenangan. Masa

⁴⁷Desminta,*Psikologi Perkembangan Anak Didik*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2016),h.37.

remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang berlangsung ketika seseorang berusia sekitar 13 tahun sampai 18 tahun. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Masa remaja dibagi menjadi empat periode yaitu periode praremaja, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Berikut ini adalah karakteristik dari setiap periode:

a. Periode Praremaja (10-12 tahun)

Pada periode praremaja ini akan terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik belum tampak jelas, tetapi pada remaja putri biasanya memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat sehingga mereka merasa gemuk. Perubahan pada periode ini biasanya disertai dengan sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respons mereka biasanya berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak.

b. Periode Remaja Awal(12-15 tahun)

Pada periode remaja awal ini terjadi perkembangan fisik yang berupa perubahan ungsi alat kelamin. Karena

perubahan alat kelamin yang semakin nyata, remaja pada tahap ini akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan itu. Pada tahap ini remaja sering menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau memedulikannya. Kontrol diri bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang terkadang tidak wajar.

c. Periode Remaja Tengah(15-18 tahun)

Pada periode remaja tengah terjadi peningkatan tanggung jawab hidup yang sekaligus menjadi masalah tersendiri bagi remaja. Hal itu dikarenakan tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya dari orang tua atau anggota keluarganya tetapi juga dari masyarakat sekitar. Melihat enomena yang sering terjadi dalam masyarakat sering kali menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, yang kemudian berakibat terjadinya keraguan tentang apa yang baik dan buruk yang membuat remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka

anggap benar, baik dan pantas untuk dikembangkan dikalangan mereka sendiri.

d. Periode Remaja Akhir(18-21 tahun)

Para periode remaja akhir, remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan dan keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat.⁴⁸

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Siswa Usia Remaja

Perkembangan emosi manusia pada umumnya dapat dilihat dengan jelas dari tingkah lakunya, begitu pula pada perkembangan emosi pada remaja. Kualitas atau fluktuasi

⁴⁸Mohammad Ali,*op.cit.*,h.68-69.

gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat beberapa tingkah laku emosional yang berupa sifat agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri. Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

a. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani ditunjukkan oleh adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya sebatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh remaja tidak seimbang. Misalnya adalah Perubahan kulit yang menjadi kasar dan berjerawat, pinggul yang membesar dan lain sebagainya. Ketidakseimbangan ini sering mengakibatkan dampak yang tidak terduga dari perkembangan emosi remaja. Tidak semua remaja bisa menerima perubahan pada bentuk tubuhnya yang seperti itu. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan dari dalam tubuh remaja yang seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

b. Perubahan Pola Intreraksi dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap baik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh seperti inilah yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anaknya yang masih remaja. Misalnya, cara memberikan hukuman.

Dulu anak mungkin sering dipukul atau dicubit karena nakal, namun jika hal yang sama dilakukan ketika anak sudah berjak dewasa justru akan menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya. Dalam konteks ini Gardner (1992) mengibaratkan hal tersebut dengan *Too Big to Spank* yang artinya bahwa remaja itu sudah terlalu besar untuk dipukul.

Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak merasa puas kalau tidak pernah sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap orang tua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa. Jika mereka berhasil

memunjukkan perlawanannya dan orang tua tidak menunjukkan pengertian yang seperti mereka inginkan, maka mereka belum puas. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

c. Perubahan Interaksi dengan teman sebaya

Remaja seringkali menjalin interaksi yang khas dengan teman sebayanya dengan cara berkumpul untuk melakukan aktifitas bersama dengan membentuk geng. Interaksi antar anggota geng sangatlah intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Namun pembentukan geng ini harusnya dihindari ketika remaja tengah atau remaja akhir, karena biasanya mereka membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik.

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa remaja tengah dan akhir adalah cinta dengan lawan jenis. Pada masa remaja tengah, biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta dengan lawan jenisnya. Gejala ini dianggap wajar bagi remaja, tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi jika tidak

diikuti dengan bimbingan orang tua atau orang yang lebih dewasa. Oleh karena itu, tidak jarang orang tua yang justru merasa tidak gembira ketika anak remajanya sedang jatuh cinta. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta yang tidak terbalas atau karena pemutusan hubungan cinta dari satu pihak sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi orang tua dan bagi remaja itu sendiri.

d. Perubahan pandangan luar

Faktor penting selanjutnya yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah pandangan remaja itu sendiri atas dunia luar terhadap dirinya. Berikut ini adalah sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik dalam diri remaja:

- 1.) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi tidak mendapat kebebasan penuh layaknya orang dewasa. Terkadang dianggap masih anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam tersebut bisa berubah menjadi tingkhlak emosional.
- 2.) Dunia luar atau masyarakat sekitar seringkali menerapkan nilai-nilai yang berbeda remaja laki-laki dan remaja perempuan. Apabila remaja laki-laki

memiliki banyak teman perempuan mereka mendapatkan predikat populer, namun sebaliknya jika remaja perempuan memiliki banyak teman remaja laki-laki mereka sering dianggap tidak baik atau mendapatkan predikat yang negatif. Perbedaan penerapan nilai semacam ini jika tidak disertai dengan pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.

- 3.) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggungjawab, misalnya penyalahgunaan obat terlarang, minum-minuman keras, tindak kekerasan bahkan tindakan kriminal. Perlakuan dari dunia luar semacam ini akan sangat merugikan bagi perkembangan emosional remaja.

e. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Pada masa anak-anak sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Karena selain berperan sebagai tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru dari pada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila

digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

Namun tidak semua guru memainkan perannya dengan baik. Ada beberapa guru yang justru memberikan ancaman-ancaman tertentu kepada peserta didiknya sebagai bagian dari pembelajaran. Tanpa disadari hal semacam itu justru akan menambah rasa permusuhan bagi peserta didiknya terutama pada peserta didiknya yang berada dalam masa remaja. Cara semacam itu akan memberikan stimulus negatif bagi perkembangan emosi remaja.⁴⁹

Dalam pembaruan, remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik mereka. Pada saat itulah timbul idealisme untuk mengubah lingkungannya. Idealisme seperti ini tentu saja tidak boleh diremehkan dengan anggapan bahwa semuanya akan muncul jika mereka sudah dewasa. Sebab idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang destruktif.⁵⁰

5. Intervensi Edukatif dalam Pengembangan Emosi Remaja

⁴⁹ *Ibid.*, h.74.

⁵⁰ *Ibid.*

Cara lain yang dapat digunakan sebagai intervensi edukatif untuk mengembangkan kecerdasan emosi remaja agar dapat memiliki kecerdasan emosional adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang didalamnya terdapat materi yang dikembangkan oleh Daniel Goleman (1995) yang kemudian diberi nama *Self-Science Curriculum* yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Belajar mengembangkan kesadaran diri

Caranya adalah dengan mengamati sendiri dan mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata untuk mengungkapkan perasaan, serta memahami hubungan antara pikiran, perasaan dan respons emosional.

b. Belajar mengambil keputusan pribadi

Caranya adalah mencermati tindakan-tindakan dan akibat-akibatnya, memahami apa yang menguasai suatu keputusan, pikiran atau perasaan, serta menerapkan pemahaman ini kemasalah-masalah yang cukup berat, seperti masalah seks dan obat terlarang.

c. Belajar mengelola perasaan

Caranya adalah memantau perasaan sendiri untuk menangkap pesan-pesan negatif yang terkandung di dalamnya, menyadari apa yang ada dibalik perasaan misalnya sakit hati yang mendorong

amarah, menemukan cara-cara untuk menangani rasa takut, cemas, amarah, dan kesedihan.

d. Belajar menangani stres

Caranya adalah mempelajari pentingnya berolahraga, perenungan yang terarah dan metode relaksasi.

e. Belajar berempati

Caranya adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai sesuatu.

f. Belajar berkomunikasi

Caranya adalah berbicara mengenai perasaan secara efektif, yaitu belajar menjadi pendengar dan penanya yang baik, membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian sendiri tentang sesuatu, serta mengirimkan pesan dengan sopan dan bukannya mengumpat.

g. Belajar membuka diri

Caranya adalah dengan menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan serta mengetahui situasi yang aman untuk membicarakan tentang perasaan dirisendiri.

h. Belajar mengembangkan pemahaman

Caranya adalah mengidentifikasi pola-pola kehidupan emosional dan reaksi-reaksinya serta mengenali pola-pola serupa pada orang lain.⁵¹

i. Belajar menerima diri sendiri

Caranya adalah merasa bangga dan memandang diri sendiri dari segi positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta belajar untuk mampu menertawakan diri sendiri.

j. Belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi

Caranya adalah belajar rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan pribadi, serta menindak lanjuti komitmen yang telah dibuat dan disepakati.

k. Belajar mengembangkan ketegasan

Caranya adalah dengan mengungkapkan keprihatinan dan perasaan tanpa rasa marah atau berdiam diri.

l. Mempelajari dinamika kelompok

Caranya adalah dengan mau bekerjasama, memahami kapan dan bagaimana memimpin serta memahami kapan harus mengikuti.

m. Belajar menyelesaikan konflik

Caranya adalah mamahami bagaimana melakukan konfrontasi secara jujur dengan orang lain,

⁵¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Loc.Cit.

orang tua, atau guru, serta memahami contoh penyelesaian menang-menang(*win-win solution*) untuk merundingkan atau menyelesaikan suatu perselisihan.⁵²

C. Prestasi Akademik

1. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha, baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan.⁵³

Akademis adalah kata yang mengacu kata sifat. Kata sifat ini cenderung menunjukkan kearah yang bersifat ilmiah. Maksud ilmiah tentu saja berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan yang didasarkan dari teori-teori yang telah diuji kebenarannya secara objektif.⁵⁴

Prestasi akademik merupakan hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif

⁵²*Ibid.*,h.76.

⁵³Tohirin,*Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Jakarta:Raja GrafindoPersada,2005),h.151.

⁵⁴*Ibid.*

dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi dapat diperoleh setelah seseorang mengikuti pendidikan dan dievaluasi hasilnya. Contoh prestasi akademik adalah nilai IPK, ranking dikelas, menguasai berbagai mata pelajaran di sekolah dan lain sebagainya.⁵⁵

Menurut Bloom prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis, dan evaluasi.⁵⁶

Menurut Soemantri dalam Nurani, prestasi akademik adalah hasil yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu pada mata pelajaran tertentu yang diwujudkan dalam bentuk angka dan dirumuskan dalam bentuk rapor.⁵⁷

Menurut Setiawan prestasi akademik adalah tingkat pencapaian keberhasilan terhadap suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan secara optimal. Prestasi

⁵⁵ Pengertian prestasi akademik, Diakses pada 28 agustus 2017 dari <http://www.landasantori.com/2015/09/pengertian-prestasi-akademik-ciri.html?m=1>.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ A.T. Nurani, *Pengaruh Kualitas perkawinan, pengasuhan anak dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar anak*(Bogor:Fakultas Pertanian,2001),h 23.

akademik merupakan output sekolah yang merupakan alat ukur untuk mengukur kemampuan kognitif siswa.⁵⁸

Sekolah biasanya menggunakan teknik tes untuk mengetahui besarnya prestasi akademik siswa. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Prestasi akademik siswa biasanya dibuat dalam bentuk angka atau huruf.⁵⁹

2. Fungsi Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan

Fungsi pengukuran dan penilaian dalam pendidikan ialah guru menyadari pentingnya dan perlunya pengukuran di sekolah-sekolah demi mengetahui prestasinya. Pengukuran yang berbentuk test atau ujian itu mempunyai fungsi yang bermacam-macam antara lain:

- a. Untuk mengukur sejauh mana keefektifan sistem pembelajaran yang digunakan pada saat itu
- b. Untuk mengadakan evaluasi terhadap sistem mengajar
- c. Pengukuran dapat juga dipergunakan sebagai alat pemotivasi siswa

⁵⁸ *Meraih nilai akademik maksimal*, Diakses pada 11 Januari 2018 dari <http://www.pend-tinggi.com/nilai08+akademikhtml>.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), h.51.

- d. Pengukuran dapat juga dipergunakan untuk menyadarkan siswa tentang sejauh mana kemampuan dirinya
- e. Pengukuran dapat dijadikan petunjuk dalam usaha belajar atau semangat belajar siswa
- f. Pengukuran dapat dijadikan dasar menentukan penghargaan atau hadiah⁶⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Siswa

Menurut Ngalim Purwanto, Prestasi siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini:

a. Faktor Dari Dalam

Faktor dari dalam ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu:

- 1.) Fisiologi yang merupakan kondisi fisik dan kondisi panca indra
- 2.) Psikologi yang berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

b. Faktor Dari Luar

Faktor dari luar ini merupakan faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri, yaitu:

⁶⁰ Drs. Mustaqim dan Drs. Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta:Rineka Cipta,2010),h.132.

- 1.) Lingkungan alam dan lingkungan sosial
- 2.) Instrumentasi yang berupa kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi.⁶¹

Menurut Sobur (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik,yaitu:

a. Faktor Endogen

Merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri atau personal, yang meliputi:

1.) Fisik

Faktor fisik dikelompokkan menjadi beberapa faktor kesehatan dan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak yang kurang sehat memiliki daya tangkap yang kurang dalam belajar dibandingkan dengan anak yang sehat. Pada anak yang mengalami kebutuhan khusus, misalnya mengalami bisu, tuli dan penderita epilepsi menjadi hambatan dalam perkembangan anak untuk berinteraksi terhadap lingkungan dan menerima pelajaran.

2.) Psikis

Terdapat beberapa aktor psikis, yaitu:

⁶¹ Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya,1990),h.270.

a) Intelegensi atau kemampuan

Anak yang memiliki intelegensi yang rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan dapat tertinggal dari teman-teman yang lain. Karena anak ini membutuhkan proses belajar yang lebih lambat dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar. Sebaliknya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami pelajaran, lebih mudah untuk mengambil keputusan dan kreatif.

b) Perhatian atau minat

Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik bagi dirinya akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami. Dalam hal minat, seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah dalam mempelajari bidang tersebut.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu. Misalnya anak yang memiliki bakat dalam bidang studi matematika akan lebih mudah

dalam memahami bidang studi tersebut. Kendalanya terkadang orang tua kurang memperhatikan bakat yang dimiliki anak, sehingga orang tua memaksakan anak untuk masuk pada keahlian atau bidang tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anak.

d) Motivasi

Faktor motivasi memiliki peranan dalam proses belajar. Ketiadaan motivasi baik internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Jika orang tua atau guru memberikan motivasi kepada anak, maka timbul dorongan pada diri anak untuk belajar dan anak akan mengetahui manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai.

e) Kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan yang dialami oleh individu sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan sangat menentukan. Oleh karena itu setiap usaha

belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu.

f) Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi keadaan anak dalam belajar. Dalam proses pembentukan kepribadian, terdapat beberapa fase yang harus dilalui sesuai dengan tahap perkembangan anak. Seorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika orang tua mengajarkan sesuatu yang belum sesuai dengan fase tersebut kepribadiannya.

b. Faktor Eksogen

Merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau berasal dari lingkungan, meliputi:

1.) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak karena keluarga merupakan tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungannya dengan interaksi sosial. Dalam hubungan

dengan belajar, faktor keluarga memiliki hubungan yang penting. Keadaan keluarga dapat menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam belajar dan juga kondisi atau suasana keluarga menentukan bagaimana anak dalam belajar dan usaha yang dicapai oleh anak. Faktor keluarga dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

a) Kondisi Ekonomi Keluarga

Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang baik menjadi salah satu penyebab kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi. Selain itu, faktor ekonomi membuat suasana rumah menjadi kurang nyaman yang menyebabkan anak malas untuk belajar. Tetapi kadang masalah ekonomi menjadi dorongan anak untuk berhasil.

b) Hubungan Emosional Orang Tua dan Anak

Hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Suasana rumah yang selalu ribut dalam pertengkaran dapat mengakibatkan terganggunya konsentrasi anak dalam belajar, sehingga anak tidak dapat belajar dengan baik. Orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat

menyebabkan jauhnya hubungan antara keduanya yang dapat menghambat proses belajar anak.

c) Cara Mendidik Anak

Setiap keluarga memiliki caranya tersendiri dalam mendidik anak. Ada keluarga yang mendidik anak secara diktator militer, demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tua tetapi ada keluarga yang kurang peduli dengan anggota keluarganya yang lain. Cara mendidik ini baik secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi belajar anak.

2.) Faktor Sekolah

Faktor lingkungan sekolah seperti guru dan kualitas hubungan antara guru dan murid mempengaruhi semangat anak dalam belajar. Pada faktor guru, guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang rajin dapat mendorong anak untuk melakukan yang sama. Selain itu juga cara mengajar guru seperti sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan dapat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Disisi lain, hubungan anantara guru dan murid juga dapat menentukan

keberhasilan dalam belajar. Seorang anak yang dekat dan mengagumi guru akan lebih mudah untuk menangkap pelajaran dan memahaminya.

3.) Faktor Lingkungan Lain

Faktor lingkungan lain seperti kondisi keluarga, guru dan fasilitas sekolah. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang memiliki guru dan fasilitas pelajaran yang baik belum tentu menjamin anak untuk dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. Selain itu juga, teman-teman anak di sekolah dan aktifitas yang dilakukan anak dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Aktifitas diluar sekolah dapat membantu perkembangan anak akan tetapi tidak semua aktifitas tersebut bisa membantu. Apabila anak banyak menghabiskan waktu pada aktifitas di luar sekolah dan diluar rumah, sementara anak kurang mampu dalam membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktifitas tersebut dapat menghambat anak dalam belajar.⁶²

D. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik

⁶² A. Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.45.

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam meraih prestasi akademik atau bahkan takut tidak naik kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi akademik agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti les privat. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejala, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan

perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Seorang mahasiswi jurusan psikologi universitas Persada Indonesia bernama Amalia Sawitri Wahyuningsih melakukan penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA LAB School Jakarta Timur. Menurut hasil analisis data, penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,248 dengan $p < 0,002$ ($< 0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan Amalia Sawitri Wahyuningsih menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMU Lab School Jakarta Timur.⁶³

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah..

Kecerdasan emosional sangatlah penting bagi seorang individu. Sangat berbeda dengan IQ yang hanya dapat berkembang selama masa kanak-kanak dan hanya mengalami

⁶³ Amalia Sawitri Wahyuningsih, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA LAB School Jakarta Timur* (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Perasada Indonesia Y.A.I, 2004), h.8.

sedikit perubahan sesudah melewati usia remaja, kecerdasan emosional justru lebih banyak diperoleh melalui belajar dan terus berkembang sepanjang hidup.⁶⁴ Bagi seorang pelajar SMA inilah waktu yang tepat untuk belajar dan mendapat pengalaman untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, dan orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya.⁶⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila seorang pelajar yang mendapatkan prestasi tinggi itu berarti pelajar itu juga memiliki kecerdasan emosi yang tinggi pula. Dan apabila pelajar memiliki prestasi yang rendah, maka pelajar tersebut juga memiliki kecerdasan emosi yang rendah pula.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Skinner, pemberian *reward & punishment* yang benar dapat mengkondisikan perilaku, bahkan emosi. Apabila hal yang serupa diterapkan secara benar di sekolah, tentu saja para siswa akan memiliki kecerdasan Intelektual dan emosional yang tinggi pula. Setiap siswa yang mendapatkan prestasi akan mendapatkan penghargaan berupa pujian, piagam dan

⁶⁴Daniel Goleman,*Kecerdasan Emosional, Op.cit.* h.266.

⁶⁵ Daniel Goleman,*Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi,Loc.cit.*

lain sebagainya untuk meningkatkan semangat belajarnya dan membuat prestasi-prestasi lainnya diwaktu kemudian.⁶⁶

Metode *reward* merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.⁶⁷

Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Penghargaan merupakan bentuk metode dalam merangsang seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Pemberian penghargaan tidak dapat dilakukan tanpa adanya alasan yang rasional. Oleh karena itu, pihak sekolah harus memiliki mekanisme penghargaan yang jelas.⁶⁸

Siswa yang memiliki prestasi yang rendah cenderung memiliki kecerdasan emosi yang rendah pula. Menurut wawancara dengan salah seorang guru, siswa yang memiliki prestasi yang rendah cenderung malas, sering tidak mengerjakan PR, bicara sendiri saat kegiatan belajar, berkelahi dengan teman dan melakukan tindakan-tindakan lain yang mencerminkan ketidak disiplin. Disisi lain Siswa yang

⁶⁶AsriBudiningasih, *Belajar Dan Pembelajaran*(Jakarta: RinekaCipta, 2005),h.20.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*

memiliki prestasi yang tergolong tinggi cenderung mudah diatur, rajin, sopan dan mentaati tata tertib sekolah.⁶⁹Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi siswa.

E. HIPOTESIS

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat suatu hipotesa dan untuk itu perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah hipotesa tersebut berlaku. Hipotesa tersebut adalah adanya perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi SMA N 2 Blora.

⁶⁹ Wawancara dengan salah seorang guru SMA N 2 Blora, 26 Juli 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam pembuatan skripsi ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan merumuskan hipotesa untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam kalimat pernyataan menggunakan metode survey dimana data yang diperoleh berasal dari data-data yang tercatat di pusat informasi tempat penelitian dan juga penyebaran skala likert ini merupakan persepsi dari responden dalam menganalisa yang kemudian dirumuskan dalam suatu kalimat pernyataan.

Penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang akan dilihat perbedaannya.

Pendekatan ini diawali dari rumusan masalah dan kemudian ditarik suatu hipotesa serta teori-teori yang selanjutnya adalah membuat suatu model analisa, identifikasi variable, definisi operasional, pengumpulan data (baik data primer maupun data sekunder) berdasarkan populasi dan sampel, dan kemudian melakukan analisa.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variable dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang lain atau satu objek dengan objek lain.⁷⁰

Adapun variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Indipenden (X) =Kecerdasan Emosional
2. Variabel Dependen (Y) = Prestasi Akademik

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk mempermudah pengukuran terhadap variable-variabel penelitian ini, maka akan dijelaskan definisi operasional variable penelitian. Definisi operasional bertujuan menyatukan pengertian, agar tidak terjadi kesalahpahaman atau perbedaan pandangan dalam mendefinisikan variable-variabel yang dianalisa. Untuk mempermudah maksud dan

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Perkembangan Praktik*(Jakarta:Rineka Cipta,2006),h.161.

pengertian variable-variabel yang diajukan maka dapat didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada teori Daniel Goldman dengan aspek sebagai berikut:

- a.) Kesadaran diri, dengan indikator: mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realibilitas atas kemampuan diri, kepercayaan diri yang kuat
- b.) Pengaturan diri, dengan indikator: menangani emosi dengan baik, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi
- c.) Motivasi, dengan indikator: bersemangat dalam mencapai suatu target, membantu mengambil inisiatif, bertindak sangat efektif, dapat bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi

- d.) Empati, dengan indikator: merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, menelaraskan diri dengan bermacam-macam orang
- e.) Keterampilan social, dengan indikator: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan social, berinteraksi dengan lancar, bermusyawarah & menyelesaikan perselisihan, dapat bekerja sama dalam tim⁷¹

2. Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah pencapaian akademik yang diukur melalui perolehan peringkat di kelas.

Siswa berprestasi akademik rendah diukur melalui perolehan peringkatnya dikelas yang 5 terbawah. Sedangkan siswa berprestasi akademik tinggi diukur melalui perolehan peringkatnya dikelas yang 2 teratas.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan objek yang mempunyai karakter yang sama, populasi juga bisa didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang

⁷¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), h. 512-514.

mempunyai karakteristik tertentu yang mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel dalam suatu penelitian.⁷² Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Siswi SMA N 2 Blora.

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan prosedur tertentu. Besarnya sampel dapat ditentukan dengan kepentingan penelitian yang akan dilakukan sehingga jumlah sampel yang diambil dapat mewakili dari populasi yang ada. Menurut Sugiyono sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel yang berorientasi kepada pemilihan sampel di mana populasi dan tujuan yang spesifik dari penelitian, diketahui oleh peneliti sejak awal.⁷³ Sampel dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA N 2 Blora yang pernah mendapatkan penghargaan karena mendapatkan prestasi di bidang akademik, sampel diambil dengan mengumpulkan siswa siswi dari kelas XI dan XII yang mendapatkan juara kelas 1 dan 2. Untuk sampel perbandingannya yaitu siswa yang tidak pernah mendapatkan penghargaan, diambil dari siswa kelas XI dan XII yang mendapatkan rangking terbawah dikelasnya.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 107.

⁷³ Dra. Nurul Zuriyah, M.Si., *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 141.

TABEL 3.1
POPULASI SAMPEL

NO	KELAS	Laki-laki	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Kelas X MIPA	47	130	177
2	Kelas X IPS	64	116	180
3	Kelas XI MIPA	56	123	179
4	Kelas XI IPS	53	88	141
5	Kelas XII MIPA	47	89	136
6	Kelas XII IPS	42	69	111
	Jumlah	309	615	924

Sumber: Data dari Kantor Tata Usaha SMA N 2 Blora

E. Metode Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert untuk mengukur variabel kecerdasan emosional. Skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kecerdasan emosional adalah skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator

variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumental yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban dari setiap instrumen ini memiliki gradasi dari yang tertinggi (sangat positif) sampai yang terendah (sangat negatif). Pada skala penelitian ini digunakan empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai(S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).Kategori jawaban yang digunakan dalam skala ini adalah sebagai berikut:

TABEL 3.2

SKOR SKALA LIKERT KECERDASAN EMOSIONAL

Jawaban	Keterangan	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SS	Sangat Sesuai	4	1
S	Sesuai	3	2
TS	Tidak Sesuai	2	3
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	4

Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap sikap subyek. Pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal negatif atau yang tidak mendukung terhadap sikap subyek yang hendak diungkap. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri satu macam skala:

1. Skala Kecerdasan Emosional yang mana skala ini mengacu pada teori Daniel Goleman dengan aspek sebagai berikut:

TABEL 3.3

BLUE PRINT SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

NO	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item Valid
1	Kesadaran Diri	Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat untuk memandu pengambilan keputusan sendiri	1,48*	2,13*	7
		Memiliki tolak ukur yang realibilitas atas kemampuan diri	14*,28*	36*	
		Kepercayaan diri yang kuat	3,25*	18*,22	
2	Pengaturan Diri	Menangani emosi dengan baik	37*,53	4*,26*	9
		Peka terhadap kata hati	30*	35*	
		Sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran	16*	38*	
		Mampu pulih dari	31*	6*,50	

		tekanan emosi			
3	Motivasi	Bersemangat dalam mencapai suatu target	7*,54	17*	9
		Membantu mengambil inisiatif	46*,51*	19*	
		Bertindak sangat efektif	44*	45*	
		Dapat bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi	23*,29*	15	
4	Empati	Merasakan apa yang dirasakan orang lain	9*,52*	8	8
		Mampu memahami perspektif orang lain	39*	43*	
		Menumbuhkan hubungan saling percaya	11*,49*	10	
		Menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang	20*,55*	42,	
5	Keterampilan Sosial	Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain	27*	47*	9
		Cermat membaca situasi dan jaringan social	24*	5*	
		Berinteraksi	32*	40	

		dengan lancar			
		Bermusyawarah & menyelesaikan perselisihan	33*	41*	
		Dapat bekerja sama dalam tim	12*	21*,34	
	Jumlah		26	16	42

Ket: *item valid

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejalan dengan tujuan dan hipotesa dalam penelitian ini, maka teknik analisa data yang akan digunakan adalah teknik analisis Uji independen T- Test karena teknik ini digunakan untuk menguji apakah dalam 2 kelompok yang diujikan mengalami perbedaan atau tidak.

Untuk mempermudah perhitungan dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Stractical Product for Service Solutions*) for windows release 17.0.

Sebelum melakukan uji statistic lebih lanjut, maka diperlukan pengujian alat ukur penelitian. Pengujian yang pertama dilakukan validitas dan reabilitas kuisisioner yang meliputi Analisis perbedaan kecerdasan emosional siswa

berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi SMA N 2 Blora. Hipotesa tidak akan menghasilkan kesimpulan yang benar jika alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data tidak valid dan reliable, maka kesimpulan yang dihasilkan dalam uji hipotesa menjadi salah (tidak tepat).

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Dalam artian suatu alat pengukur dapat dikatakan *valid* atau sah apabila alat ukur tersebut telah digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷⁴

Validitas instrumen dalam penelitian ini dipertimbangkan melalui validitas isi (*content validity*), yaitu validitas yang berkaitan dengan ini yang akan diuji atau diukur atau sejauh mana item-item dalam tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Dalam validitas ini menunjukkan bahwa pokok-pokok pada alat ukur mewakili sifat-sifat yang akan diukur.⁷⁵

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *product momen correlation* dari pearson. Variabel

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 154.

⁷⁵ *Ibid.*

dinyatakan valid dapat diketahui dari signifikansi dari hasil perhitungan korelasi lebih kecil dari 0,05.⁷⁶

a.) Uji Instrumen

Sebelum memberikan skala pengukuran kecerdasan emosional kepada subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian. Pengujian instrumen sendiri dilakukan dengan subjek yang memiliki kriteria yang mirip dengan subjek penelitian yang asli. Subjek penelitian yang asli merupakan siswa SMA N 2 Blora yang pernah mendapatkan penghargaan.

Dari penyebaran skala uji coba pada tanggal 4 maret 2017 tersebut maka diperoleh respon dari responden yang disajikan dalam data berikut:

TABEL 3.4
HASIL UJI INSTRUMEN

Pernyataan	Koef. Korelasi	Sig	Keterangan
1	0,286	0,125	Tidak Valid
2	0,224	0,234	Tidak Valid
3	0,338	0,068	Tidak Valid
4	0,446	0,014	Valid
5	0,503	0,005	Valid
6	0,544	0,002	Valid
7	0,629	0,000	Valid
8	0,178	0,346	Tidak Valid
9	0,442	0,014	Valid

⁷⁶ *Ibid.*

10	0,207	0,273	Tidak Valid
11	0,563	0,001	Valid
12	0,529	0,003	Valid
13	0,441	0,015	Valid
14	0,408	0,250	Valid
15	0,254	0,176	Tidak Valid
16	0,530	0,003	Valid
17	0,440	0,015	Valid
18	0,597	0,000	Valid
19	0,770	0,000	Valid
20	0,434	0,170	Valid
21	0,374	0,042	Valid
22	0,163	0,390	Tidak Valid
23	0,553	0,002	Valid
24	0,418	0,021	Valid
25	0,401	0,028	Valid
26	0,374	0,042	Valid
27	0,674	0,000	Valid
28	0,567	0,001	Valid
29	0,568	0,002	Valid
30	0,639	0,000	Valid
31	0,557	0,001	Valid
32	0,437	0,016	Valid
33	0,412	0,024	Valid
34	0,118	0,534	Tidak Valid
35	0,407	0,026	Valid
36	0,417	0,022	Valid
37	0,506	0,004	Valid

38	0,632	0,000	Valid
39	0,497	0,005	Valid
40	0,076	0,691	Tidak Valid
41	0,409	0,025	Valid
42	0,226	0,229	Tidak Valid
43	0,381	0,038	Valid
44	0,476	0,008	Valid
45	0,513	0,004	Valid
46	0,545	0,002	Valid
47	0,396	0,030	Valid
48	0,374	0,042	Valid
49	0,379	0,039	Valid
50	0,308	0,097	Tidak Valid
51	0,365	0,047	Valid
52	0,431	0,017	Valid
53	0,294	0,115	Tidak Valid
54	0,258	0,168	Tidak Valid
55	0,590	0,001	Valid

Sumber : Hasil Pengujian Validitas

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk item pernyataan variabel Kecerdasan Emosional yang tingkat signifikansinya 0,000 atau $< 0,005$ dan tingkat korelasi $> 0,360$ maka hal tersebut berarti bahwa item 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 16,17,18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 55 dinyatakan valid.

Sedangkan item pertanyaan nomer 1, 2, 3, 8, 10, 15, 34, 40, 42, 50, 53, 54 akan dihapus karena dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*. Pengertian dari *reliability* (reliabilitas) adalah keajegan pengukuran. Sugiharto dan Situnjak (2006) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan.⁷⁷

Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.⁷⁸

Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama. Jadi reliabilitas menyangkut ketepatan alat ukur. Alat ukur yang baik tidak akan bersifat tendensius atau mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Alat ukur yang reliabel(dapat dipercaya) akan menghasilkan data yang juga dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien alfa atau *cronbach's alpha*.

⁷⁷ Naresh K. Malhotra, *Riset Pemasaran* (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2005), h.282.

⁷⁸ *Ibid.*

Item pengukuran dikatakan reliable jika koefisien alfa lebih besar dari 0,6.⁷⁹

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

R11= reliabelitas yang dicari

N = jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = varians total

Jika nilai alpha > 0.7 artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika alpha > 0.80 ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknakannya sebagai berikut: Jika alpha > 0.90 maka reliabilitas sempurna. Jika alpha antara 0.70 – 0.90 maka reliabilitas tinggi. Jika alpha 0.50 – 0.70 maka reliabilitas moderat. Jika alpha < 0.50 maka reliabilitas rendah. Jika alpha rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel.

TABEL 3.5
HASIL UJI RELIABELITAS

⁷⁹ *Ibid.*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	42

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Dari hasil pengujian reliabelitas dapat diperoleh hasil bahwa nilai koefisien alfa atau *Cronbach's Alpha* untuk variabel kecerdasan emosional adalah $> 0,6$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk variabel kecerdasan emosional dikatakan reliabel.

3. Uji Normalitas

Setelah dinyatakan valid setiap item dan reliabel sebagai instrumen, maka data kemudian diuji normalitas sebaran datanya. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut dengan normal atau tidak. Uji normalitas sebaran dilakukan menggunakan program aplikasi *SPSS* versi *17.0 for windows* dengan teknik *Saphiro Wilk test*.

Uji ini ditujukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi variabel-variabel penelitian yang dalam hal ini adalah kecerdasan emosional siswa yang berprestasi akademik dan Kecerdasan emosional siswa yang tidak berprestasi. Kaidah penentuan normal sebaran variabel adalah $\rho > 0,05$ dan sebaliknya jika $\rho < 0,05$ maka sebaran variabel dianggap tidak normal.

4. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk menguji perbedaan antara kedua kelompok atau beberapa kelompok yang berbeda subjeknya atau sumber datanya menggunakan program aplikasi *SPSS* versi *17.0 for windows* dengan teknik *Levene test*. Ketentuan kaidah yang berlaku dalam uji Homogenitas adalah jika $\rho > 0,05$ maka data homogen dan jika $\rho < 0,05$ maka data tidak homogen.

5. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah cabang Ilmu Statistika Inferensial yang dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan dengan Hipotesis (*Hypothesis*) atau Hipotesa. Tujuan dari Uji Hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Uji Hipotesis juga dapat memberikan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan yang bersifat Objektif.

a.) Uji *Independent sample T Test*

Dalam penelitian ini, untuk menguji hipotesis menggunakan *Independent sample T Test*. *Independent sample T Test* adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval atau rasio. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi.⁸⁰

⁸⁰ *Tutorial Independen T Test dengan SPSS*, diakses pada 30 Agustus 2017 dari <https://www.statistikian.com/2014/04/independen-t-test-dengan-spss.html>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Orientasi Lapangan

1. Sejarah SMA N 2 Blora

SMA N 2 Blora pertama kali berdiri pada tahun 1983. Dasar Hukum: Instruksi Kepala kantor Wilayah Departemen Pendidikan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, Nomor: 1077/I.03/T.83, Tertanggal: 21 Mei 1983. Tahun 1983 sampai dengan 1984 kegiatan belajar mengajar dilakukan pada sore hari dengan meminjam gedung SMA N 1 Blora yang beralamat di Jalan Tentara Pelajar No. 21 Blora. Sejak tahun pelajaran 1984 sampai dengan sekarang menempati gedung baru beralamat di Jalan Rembang Km. 4 Blora.

Kepala Sekolah dari tahun ke tahun:

- 1.) Sri Joko Raharjo (1983-1987)
- 2.) Drs. Bambang Suwono (1987-1989)
- 3.) Drs. Herman Hidayat (1989-1993)
- 4.) Drs. Hari Riyadi (1993-1994)
- 5.) Suharto (1994-1996)
- 6.) R. Harjono (1996-2000)
- 7.) Drs. Joko Santosa (2000-2005)
- 8.) Drs. Teguh Sutrisno, M.Pd. (2005-2011)
- 9.) Drs. Niyadi, M.Pd. (2011-2012)

10.)Dra. Yuni Niwati, M.Pd. (2012-sekarang)

2. Visi &Misi SMA N 2 Blora

Untuk mewujudkan sekolah menengah atas yang baik setiapsekolah pasti memiliki visi dan misi.Visi adalah penjelasan dari gambaran dari sistem yang dituju. Sedangkan misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dilakukan demi mewujudkan tercapainya visi.Berikut ini adalah visi dan misi SMA N 2 Blora.

a.) SMA N 2 Blora mempunyai visi IDAMAN yang merupakan akronim dari:

I : Iman Dan Taqwa

D : Dinamis

A : Amanah

M : Mandiri

A : Asri Lingkungan Hidupnya

N : Nasionalis

b.) Misi SMA N 2 Blora:

2.) Mewujudkan insan yang selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan Yang Maha Esa

3.) Mewujudkan insan yang selalu mengikuti dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi dengan peningkatan delapan standar nasional pendidikan

sehingga meraih berbagai prestasi, baik akademik maupun nonakademik

- 4.) Mewujudkan insan yang amanah sehingga mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa
- 5.) Mewujudkan insan yang mandiri dan kompetitif
- 6.) Mewujudkan lingkungan hidup di SMA N 2 Bloro yang asri, indah, nyaman, dan mempesona dengan melakukan upaya-upaya peningkatan pelestarian fungsi lingkungan serta pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan
- 7.) Mewujudkan insan yang berbudaya dan berkarakter bangsa

B. Deskriptif Data Penelitian

Penelitian dimulai setelah pengukuran uji validitas dan reliabilitas selesai. Kemudian instrumen dapat digunakan untuk mengukur subjek. Pengumpulan data dilakukan pada siswa SMA N 2 Bloro yang sedang dalam jam istirahat agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di laboratorium kimia SMA N 2 Bloro pada tanggal 25 Juli 2017. Subjek penelitian yang terdiri dari siswa-siswi dari kelas XI dan XII yang mendapat peringkat 1 dan 2 dikelasnya mengisi skala likert kecerdasan emosional pada jam 10.30-10.50 WIB. Kemudian pada hari Kamis 27 Juli

2017 pada jam istirahat Siswa siswi kelas XI dan XII berprestasi akademik rendah mengisi skala kecerdasan emosional.

Berdasarkan data analisis deskriptif terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 17.0 for windows, di dapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rata-rata data, nilai minimum, dan nilai maksimum, standard deviasi, berikut hasil SPSS deskripsi statistik.

TABEL 4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SiswaBerprestasiRendah	35	110	148	124.60	8.675
SiswaVerprestasiTinggi	35	111	146	127.14	8.951
Valid N (listwise)	35				

Cara lain mengana analsis data berdasarkan atas analsis deskriptif terhadap data-data penelitian yaitu dengan menggunakan cara manual yang diharapkan mampu membaca lebih jelas kondisi siswa termasuk dalam kategori apa.

1. Analisis Data Deskriptif Penelitian Variabel Kecerdasan Emosional Siswa Berprestasi Rendah

Analisis data deskripsi penelitian valiabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Kemudian data

yang tersedia dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pernyataan butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 42. Sehingga batas minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 42 \times 1 = 42$
- b. Nilai batas maksimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan butir jawaban yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dan jumlah item 42. Sehingga batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 42 \times 4 = 168$
- c. Jarak antara batas maksimum dan minimum = $168 - 42 = 126$
- d. Jarak interval jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $126 : 3 = 42$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

42	84	126	168
----	----	-----	-----

Gambar tersebut dapat dibaca:

TABEL 4.2

KATEGORI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA BERPRESTASI

RENDAH

Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
126-168	Tinggi	13	37,1 %
84-126	Sedang	22	62,9 %
42-84	Rendah	0	0%

Dari hasil olahan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa berprestasi rendah memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang.

2. Analisis Data Deskriptif Penelitian Variabel Kecerdasan Emosional Siswa Berprestasi Tinggi

Analisis data deskripsi penelitian variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Kemudian data yang tersedia dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pernyataan butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 42. Sehingga batas minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 42 \times 1 = 42$
- b. Nilai batas maksimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan butir jawaban yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dan jumlah item 42. Sehingga batas maksimum adalah jumlah

responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = 1×42
 $\times 4 = 168$

c. Jarak antara batas maksimum dan minimum = $168 - 42 = 126$

d. Jarak interval jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $126 : 3 = 42$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

42	84	126	168
----	----	-----	-----

Gambar tersebut dapat dibaca:

TABEL 4.3

Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Berprestasi Tinggi

Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
126-168	Tinggi	17	48,6%
84-126	Sedang	18	51,4%
42-84	Rendah	0	0%

Dari hasil olahan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa berprestasi tinggi memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang.

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis uji t pada uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan beberapa tahapan, diantaranya:

1. Memeriksa data yang telah terkumpul.

Setelah mengumpulkan data, kemudian data dipastikan kembali apakah sudah terkumpul semua untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Pemberian nilai sesuai dengan ketentuan jawaban yang telah dibuat.

Setelah dipastikan kelengkapan data, tahap berikutnya adalah pemberian nilai sesuai dengan ketentuan skor yang ditulis di tabel.

3. Membuat tabel skor untuk memudahkan dalam memasukkan data pada komputer. Data yang disajikan sesuai dengan jenisnya, agar sesuai dengan karakteristiknya dan tidak tercampur.
4. Analisis uji asumsi

a. Uji normalitas

Dari data variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 17,0 for windows yaitu menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov-Smirnov-Test. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel-variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam menentukan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Jika ($p > 0,05$) dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi

teoritis dan kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran untuk variabel tergantung adalah normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL 4.4
HASIL UJI NORMALITAS

Tests of Normality

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai EQ Siswa Berprestasi Rendah	.145	35	.062	.958	35	.204
EQ Siswa Berprestasi Tinggi	.094	35	.200*	.978	35	.693

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Pengujian SPSS

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Siswa Berprestasi Rendah sebesar 0,204 dan Siswa Berprestasi Tinggi sebesar 0,693 keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diujikan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk menguji perbedaan antara kedua kelompok atau beberapa kelompok yang berbeda subjeknya atau sumber datanya. Apabila $\rho > 0,05$ maka data homogen dan jika $\rho < 0,05$ maka data tidak homogen.

TABEL 4.4
HASIL UJI HOMOGENITAS
Test of Homogeneity of Variances

Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.144	1	68	.705

ANOVA

Nilai

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	113.157	1	113.157	1.457	.232
Within Groups	5282.686	68	77.687		
Total	5395.843	69			

Sumber: Hasil Pengujian SPSS

Berdasarkan hasil pengujian diatas, nilai $F = 1,457$ dan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,705$

lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diujikan homogen.

D. Analisis Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi SMA N 2 Blora. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik uji *independent samples T-test* dengan menggunakan program SPSS17,0 *for windows*.

Independen T Test adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval atau rasio. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi.⁸¹

Independent sample t-test merupakan teknik statistik parametrik dimana terdapat asumsi yang harus terpenuhi terlebih

⁸¹Sidney Siegel, *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*(Jakarta:Gramedia,1997), h. 159.

dahulu yaitu normalnya distribusi masing-masingkelompok data yang kemudian akan dibandingkan.⁸²

Berdasarkan hasil dari uji normalitas data berdistribusi normal dan berdasarkan uji homogenitas data homogen, maka pengujian hipotesis menggunakan Uji independen T-test. Dengan ketentuan Jika nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, dan apabila signifikansi atau sig. (2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima.

H0= Tidak ada perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi SMA N 2 Bloro

Ha= Ada perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi SMA N 2 Bloro

Ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 4.5
HASIL UJI-T INDEPENDEN

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	EQ Siswa Berprestasi Rendah	35	124.60	8.675	1.466
	EQ Siswa Berprestasi Tinggi	35	127.14	8.951	1.513

⁸² *Ibid.*

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.144	.705	-1.207	68	.232	-2.543	2.107	-6.747	1.661
	Equal variances not assumed			-1.207	67.933	.232	-2.543	2.107	-6.747	1.662

Sumber: Hasil pengujian spss

Berdasarkan data yang diperoleh diatas menunjukkan bahwa $\text{sig.}(2\text{-tailed}) = 0,232 > 0,05$. Maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Yang artinya tidak ada perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi SMA N 2 Blora, didapatkan hasil perhitungan Independent Sample T Test sebesar -1,207 dengan $\text{sig.}(2\text{-tailed}) = 0,232 > 0,05$. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi SMA N 2 Blora.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Daniel Goleman yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional

bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, dan orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya.⁸³ Seharusnya hal tersebut juga menunjukkan bahwa apabila seorang yang mendapatkan prestasi tinggi orang tersebut juga memiliki kecerdasan emosi yang tinggi pula. Dan apabila seseorang memiliki prestasi yang rendah, maka orang tersebut juga memiliki kecerdasan emosi yang rendah pula.

Hipotesis tidak diterima dan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi SMA N 2 Blora. Hal itu mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam skripsi ini.

Daniel Goleman menambahkan faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang adalah faktor keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama seorang manusia untuk mempelajari emosi. Dalam lingkungan yang akrab ini seorang anak mempelajari bagaimana merasakan perasaannya, bagaimana berpikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang dimiliki untuk beraksi, serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut. Pemelajaran emosi ini bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan orang tua secara langsung kepada anak-

⁸³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.35.

anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada orang tua yang berbakat sebagai guru emosi yang sangat baik dan ada yang tidak.⁸⁴

Sebuah riset yang diketuai oleh Carole Hooven dan John Gottman dari *University of Washington* melakukan mikroanalisis mengenai interaksi pada pasangan suami istri tentang bagaimana pasangan itu mendidik anak-anaknya. Tim itu menemukan bahwa pasangan yang secara emosional lebih terampil dalam pernikahannya juga merupakan pasangan yang paling berhasil membantu anak-anaknya menghadapi perubahan emosi.⁸⁵

Sewaktu anak-anak tumbuh, pelajaran-pelajaran emosi khusus yang siap mereka terima dan mereka butuhkan berubah-ubah. Pelajaran dalam hal empati dimulai pada masa bayi, pada masa ini orang tua menyetarakan diri dengan perasaan bayinya. Meskipun beberapa keterampilan emosional tertentu diasah dengan teman-teman selama bertahun-tahun, orang tua yang terampil secara emosional dapat sangat membantu anak dengan memberikan dasar keterampilan emosional seperti belajar

⁸⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 266.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 267.

bagaimana mengenali, mengelola, dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati, dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka.⁸⁶

Anak-anak dengan orang tua yang sangat tidak terampil, tidak matang, menyalahgunakan obat-obatan, depresi atau marah terus menerus, atau hidup tanpa tujuan dan kacau balau memiliki resiko terbesar. Orang tua semacam itu sangat kecil kemungkinannya memberikan perhatian yang memadai, apalagi menyesuaikan diri pada kebutuhan emosional anaknya. Sebuah survei terhadap anak-anak yang diperlakukan dengan buruk menemukan bahwa hasil kerja anak-anak yang disia-siakan adalah yang paling buruk. Mereka paling cemas, tidak punya perhatian, dan tidak berperasaan, kadang-kadang agresif, kadang-kadang menarik diri. Rasio tinggal kelas dikelas satu di antara mereka adalah 65%.⁸⁷

Tiga atau empat tahun pertama dalam hidup merupakan periode ketika otak anak tersebut tubuh hingga kurang lebih dua pertiga ukuran normal usia dewasa, dan berkembang kerumitannya dengan laju yang lebih cepat dari pada yang pernah akan terjadi setelahnya. Selama periode ini jenis-jenis proses

⁸⁶ *Ibid.*,h.269.

⁸⁷ *Ibid.*,h.275.

pembelajaran penting berlangsung lebih mudah daripada periode berikutnya.⁸⁸

Menurut Ngalim Purwanto terdapat faktor dari dalam dan dari luar yang mempengaruhi prestasi akademik seorang anak. Faktor dari dalam terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis dari anak. Namun pada faktor dari luar ada faktor lingkungan sosial yang berupa keluarga, dan lingkungan tempat dimana seorang anak berada juga mempengaruhi prestasi akademik anak tersebut.⁸⁹

Penjelasan tersebut juga sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa banyak perilaku manusia dipelajari dengan cara mengamati perilaku dan sikap-sikap orang lain, dan menggunakannya sebagai contoh bagi perilaku manusia itu sendiri. Seorang anak memilih siapa yang akan ditiru karena belajar bukanlah suatu respons otomatis namun bergantung pada proses-proses internal dan lingkungan.⁹⁰

Setiap anak memiliki keluarga dan pola asuh yang berbeda pula. Oleh karena sebab itu setiap anak memiliki kecerdasan atau kemampuan yang berbeda-beda pula. Ada anak yang memiliki

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h.270.

⁹⁰ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, Terj. Noermalasari Fajar Widuri (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), h.19.

prestasi akademik tinggi dan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi pula, ada anak yang memiliki prestasi akademik tinggi namun memiliki kecerdasan emosi yang sedang atau bahkan rendah, ada anak yang memiliki prestasi akademik rendah dan memiliki kecerdasan emosi yang rendah pula, namun ada juga anak yang memiliki prestasi akademik rendah tapi memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Hal itu tergantung faktor keluarga dari masing-masing anak. Baik perkembangan kognitif maupun emosional mendapatkan peran besar dari keluarga terutama orang tua.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa seharusnya adanya faktor lain yang menjadi pengecualian dalam penelitian. Faktor tersebut adalah penggunaan subjek siswa SMA yang termasuk dalam golongan remaja tengah. Menurut Hurlock remaja tengah sudah memasuki tahap berpikir operasional formal, dimana remaja sudah mampu berpikir secara sistematis mengenai hal-hal yang abstrak serta sudah mampu menganalisis secara lebih dalam mengenai suatu hal. Namun karena remaja tengah sudah mampu berpikir secara sistematis, mereka akan meragukan nilai-nilai di masyarakat yang tentunya sering terjadi kontradiksi didalam penyelenggaraannya. Akibatnya, remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas untuk dikembangkan dikalangan mereka

sendiri.⁹¹ Karena memasuki fase inilah masih ada kesetimpangan dalam pengendalian emosi pada remaja tengah yaitu siswa SMA. Dan karena subjek berada di fase yang sama, mayoritas subjek berada di kategori kecerdasan emosional yang sama, yaitu sedang. Meskipun mereka memiliki prestasi akademik yang rendah ataupun tinggi, kenyataannya kebanyakan dari kedua kelompok tersebut mayoritas berada dikategori yang sama.

Apabila kelompok besar seperti siswa berprestasi akademik rendah dengan yang berprestasi tinggi diperbandingkan dalam dimensi psikologis manapun, kemiripan diantara keduanya jauh lebih banyak dibanding perbedaannya. Meskipun rata-rata siswa berprestasi akademik tinggi mungkin lebih baik dibanding siswa berprestasi rendah dalam beberapa keterampilan emosi, ada siswa berprestasi akademik rendah yang lebih baik dibanding kebanyakan siswa berprestasi akademik tinggi, tidak peduli secara statistik ada perbedaan yang nyata diantara kedua kelompok itu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka terlihat bahwa saat ini banyak kesamaan antara siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi akademik tinggi dalam berbagai dimensi psikologis, salah satunya ditunjukkan dalam penelitian ini, yakni kecerdasan emosi. Hal tersebut membuktikan

⁹¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h.68.

kebenaran penelitian ini bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi tinggi SMA N 2 Blora.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara siswa berprestasi akademik rendah dan siswa berprestasi akademik tinggi di SMA N 2 Blora. Dalam pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan Independent Sample T Test sebesar $-1,207$ dengan $\text{sig. (2-tailed)} = 0,232 > 0,05$. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara siswa berprestasi akademik rendah dengan siswa berprestasi tinggi di SMA N 2 Blora.

Dalam kelompok siswa berprestasi akademik rendah, sebanyak 37,1% siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi, dan sebanyak 62,9% siswa memiliki kecerdasan emosional sedang. Sementara itu, pada kelompok siswa berprestasi akademik tinggi, sebanyak 48,6% siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi, dan 51,4% siswa memiliki kecerdasan emosional sedang.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMA N 2 Blora memiliki kecerdasan emosional sedang. Meski demikian, ada sebagian siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sekaligus memiliki prestasi akademik yang tinggi pula. Tetapi, ada juga siswa yang

memiliki kecerdasan emosi tinggi, namun memiliki prestasi akademik yang rendah. Hal itu dapat dipengaruhi berbagai faktor internal maupun eksternal yang dialami tiap-tiap individu.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Hendaknya siswa mulai belajar untuk memahami perasaan sendiri, mengatasi emosi diri dengan cara yang lebih positif, memahami perasaan orang lain dan mulai membiasakan diri untuk membangun hubungan yang positif dengan teman maupun orang-orang disekitar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya sebainya menggunakan variabel yang berbeda atau menambah variabel dalam penelitian. Peneliti selanjutnya sebaiknya mengkoordinasi pihak sekolah atau penanggung jawab dari tempat penelitian untuk menyediakan tempat dan situasi yang sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.2004.*Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*.Jakarta:Bumi Aksara.

Arikunto,Suharsimi.1995.Dasar-Dasar

Evaluasi

Pendidikan.Jakarta:PT Bumi Aksara.

BR. Pasaribu. *Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa yang Memainkan Alat Musik dan Siswa yang Tidak Memainkan Alat Musik*. Diunduh pada 25 Mei 2017 dari

<http://>

repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10206/2/T1_802012132_Full%20text.pdf.co.id

Budiningsih, Asri.2005.*Belajar Dan Pembelajaran*.Jakarta: Rineka Cipta.

Desminta.2016. *Psikologi Perkembangan Anak Didik*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Goleman, Daniel.1996. *Kecerdasan Emosional:Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*,.Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel.2002.*Kecerdasan Emotional*.Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman,Daniel.1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*.Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hardini.*Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas X SMA N 3 Salatiga ditinjau dari Jenis Kelamin*. Diunduh pada 25 Mei 2017 dari

http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10209/1/T1_802012714_Abstract.pdf.co.id

John M. Ivan Chevich,dkk.2006.*Perilaku dan Managemen Organisasi*.Jakarta: Erlangga.

K. Malhotra,Naresh.2005.*Riset Pemasaran*.Jakarta:PT Indeks Kelompok Gramedia.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.2017.*Psikologi Remaja*.Jakarta:PT Bumi Aksara.

Mubayidh, Makmun.2006. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*.Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.

Mustaqim dan Abdul Wahid.2010. *Psikologi Pendidikan*.Jakarta:Rineka Cipta.

Pengertian Pendidikan. Diakses pada 30 Agustus 2017 dari <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-tujuan-manfaat.html?m=1>.

Pengertian Siswa Menurut Para Ahli. Diunduh pada 26 Nopember 2017 dari <http://www.dosenpendidikan.com/13-pengertian-siswa-menurut-para-ahli-terlengkap/>

Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin di SMA N 4 Malang, SMA N 5 Malang dan SMA N 8 Malang.Diunduh pada 25 Mei 2017 pada <http://etheses.uin-malang.ac.id/3687/1/12410018.pdf.co.id>

Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas dengan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren. Diunduh pada 25 Mei 2017 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/124970-152...%20Perbedaan%20Kecerdasan%20.co.id>

Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa yang Tinggal di Wisma Olahraga FIK UNY dengan Mahasiswa yang Tinggal di Luar Wisma Olahraga FIK UNY. Diunduh pada 25 Mei 2017 pada <http://eprints.uny.ac.id/37554/1/SKRIPSI.pdf.co.id>

Purwanto, Ngalim.1990.*Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sawitri Wahyuningsih, Amalia.2004.*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA LAB School Jakarta Timur.*Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Perasada Indonesia Y.A.I.

Siegel ,Sidney.1997. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial.*Jakarta:Gramedia.

Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum.*Bandung:Pustaka Setia.

Syah, Muhyibin.2011.*Psikologi Pendidikan.*Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Tawuran antar pelajar, diunduh pada 27 november 2017 dari <http://www.kompas.com>

Tim Revisi Buku Pedoman Skripsi.2007.*Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.*

Tohirin.2005.*Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*Jakarta:Raja Grafindo Persada.

*Tutorial Independen T Test dengan SPSS.*Diakses pada 30 Agustus 2017 dari <https://www.statistikian.com/2014/04/independen-t-test-dengan-spss.html>.

Wibowo.2013. *Perilaku dalam Organisasi.*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zuriah,Nurul.2009.*Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.*Jakarta: PT Bumi Aksara.